

CATTELYA

Taman Cattelya

Aku menantimu, sama seperti sebelumnya, menyambut malam berharap asa itu menjadi nyata. Yang kulakukan hanya duduk sendirian di taman kota, ditemani indahnya lampu hias yang berwarna-warni, cukup menghibur kesendirianku yang kelam. Entah berapa malam telah kulalui, tapi hati ini terus berkata, “Kamu pasti datang.” Aku akan tetap menantimu sampai kapan juga.

Taman ini begitu berarti buatku, bukan semata karena aku yang mendesainnya sendiri, melainkan takdir hidupku mulai tertulis di sini kala Tuhan mempertemukan aku dengannya. Perempuan berambut ikal itu selalu menebar senyum dalam setiap langkah, membuatku pusing dan gila sendiri saat bersamanya dan tentunya selalu menghibur di tengah kesibukanku yang merajarela.

Aku bangkit dan berjalan mengitari taman yang baru saja diresmikan setahun yang lalu. Ciri khas taman ini adalah anggrek, ada beraneka ragam bunga *cattelya* tertanam dengan indahnya. Aku memang penggemar anggrek, terutama jenis ini, berbentuk indah dengan kelopaknya yang lebar berwarna terang. Di tengah-tengah keindahan *Cattleya* itu terdapat sebuah batu besar sebagai tanda peresmian Taman *Cattleya*, begitulah taman kota ini dinamakan.

Aku melangkah lagi ke bagian lain, terdapat air mancur. Air mancurnya menjulang hingga 200 meter, mempercantik lampu warna-warni di sekelilingnya. Indah sekali, seindah suasana peresmian Taman Cattleya, waktu pertama kali aku bertemu Carla.



Saat itu bulan Juni, cuaca panas terik di kota ini. Aku datang menghadiri peresmian Taman Cattleya sebagai tamu kehormatan sang walikota. Dengan percaya diri aku hadir tanpa seorang kekasih, banyak tamu undangan yang mempertanyakan, walau agak risih juga rasanya. “Bi, mana pasangan kamu?” Lalu,

“Loh, calon istrimu nggak kamu bawa?” dan,

“Kamu sudah putus sama dia?” Tanpa ambil pusing aku hanya bisa tersenyum manis menahan dongkol di hati.

Di sisi lain, ada suatu kebanggaan tersendiri bisa menyumbangkan ide kreativitas pembangunan Taman Cattleya ini. Entah bagaimana ceritanya, Walikota sendiri yang meminta langsung padaku untuk menangani proyek Taman Kota. Ini poin yang bagus, minimal aku sudah memiliki nama baik di mata beliau.

Acara yang sudah berlangsung dua jam membuatku bosan, pidato Walikota makin tak karuan, itu-itu saja pembahasannya. Kenapa tidak segera saja beliau menggunting pita peresmian Taman Cattleya? Dan aku bisa pulang lebih awal.

Sebenarnya ada sesuatu yang membuatku tidak nyaman, *yup* panas sekali hari itu, padahal panitia sudah menyiapkan tenda yang cukup untuk menaungi kami para tamu. Aku yakin semua tamu undangan merasakan hal yang sama denganku, termasuk perempuan cantik bergaun biru laut yang terlihat gelisah tepat 10 meter di depanku. Berkali-kali dia melepas topi dan mengibas-ngibaskan ke wajahnya. Aku tersenyum geli memandangi tingkahnya.